

# **UPAYA MENDIALOGISKAN PENDEKATAN NORMATIF DAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah**

M. Afiquil Adib  
Universitas Islam Lamongan  
afiquladib@gmail.com

## **Abstract**

This study aims to determine the meaning of the normative and historical approaches, as well as the relationship between them in Islamic studies. The study used is library research. Then used descriptive analysis to give a complete and structured picture. Furthermore, data processing is carried out procedurally and carefully in order to get valid results about the Normative and Historical approaches in Islamic studies, as well as dialogue between these approaches through the concept of integration-interconnection. The result show that the integration-interconnection paradigm initiated by Amin Abdullah is one of the efforts to dialogue normative Islam and historical Islam in the study of Islamic thought so that various Islamic studies can develop and not be confined more comprehensively. Furthermore, this paradigm views that between the sciences of qauliyah/hadara al-nass with the sciences of kauwniyah/haarah al-'ilm as well as with hadarah al-falsafah are integrated and interconnected with each other so that each truth claim can be understood proportionally.

**Keyword:** Normative Approach; Historical Approach; Integration-interconnect

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian pendekatan Normatif dan Historis, serta hubungan antara keduanya dalam studi Islam. Kajian yang digunakan adalah library reseach. Kemudian digunakan analisis deskriptif untuk memberi gambaran utuh dan terstruktur. Selanjutnya dilakukan pengolahan data secara prosedural dan teliti guna mendapatkan hasil yang valid tentang pendekatan Normatif dan Historis dalam studi Islam, serta dialogisasinya antara pendekatan tersebut melalui konsep integrasi-interkoneksi. Hasil temuan menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas Amin Abdullah adalah salah satu upaya mendialogkan Islam normatif dan Islam historis dalam kajian pemikiran Islam agar ragam kajian keislaman dapat berkembang dan tidak terkungkung secara lebih komprehensif. Lebih lanjut, paradigma ini memandang bahwa antara ilmu-ilmu qauliyah/hadarah al-nass dengan ilmu-ilmu kauwniyah/hadarah al-'ilm maupun dengan hadarah al-falsafah berintegrasi dan berinterkoneksi satu sama lain sehingga klaim kebenaran masing-masing dapat dipahami secara proporsional.

**Kata Kunci:** Pendekatan Normatif; Pendekatan Hitoris; Integrasi-interkoneksi

## Pendahuluan

"*Innadina 'Indallahil Islam*", ayat yang sering didengar ini adalah ayat yang mengungkapkan bahwa agama Islam adalah agama yang dirahmati Allah, dan menegaskan bahwa selain agama Islam adalah agama yang tidak diridloi Allah. Begitulah jika kita memahami ayat tersebut secara tekstual atau normatif. Berbeda lagi jika kita menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami ayat tersebut. Jika kita menggunakan pendekatan kontekstual maka kita akan mendapati arti dalam kata Islam di sana bukan agama Islam, melainkan ajaran kedamaian. Karena itu sebenarnya perbedaan dalam penafsiran disebabkan oleh perbedaan dalam pendekatan yang dilakukan.

Namun pemahaman tersebut tidaklah dimiliki oleh semua kalangan, banyak yang tetap berpendirian dengan pemahamannya masing-masing dan menutup mata bahwa yang selain golongannya adalah sesat. Pemahaman seperti ini biasanya kita sebut dengan istilah Islam eksklusif. Di mana kelompok ini cenderung radikal dan bahkan fanatik terhadap pemahaman dari golongan yang dianutnya. Pemahaman seperti ini bisa terjadi karena mereka memahami Islam dengan pendekatan tekstual saja (normatif). Padahal selain pendekatan teksual, ada juga yang disebut dengan pendekatan kontekstual, baik dengan sudut pandang ekonomi, politik, pendidikan atau bahkan sejarah atau historis.

Di sisi lain, Islam (Alquran) merupakan dogma yang otentik dan tak bisa diubah. Padahal, dalam kemampuannya sebagai perspektif hidup, Islam senantiasa dihadapkan pada dinamisasi persoalan-persoalan eksistensi manusia yang dapat menuntut progresi yang terjadi. Dalam situasi khusus seperti ini, ada dua pendekatan yang dikenal dalam kajian pemikiran Islam, yakni pendekatan normatif, dan historis, yang keduanya tentu saja mempunyai prinsip dan konsekuensi yang tidak sama.

Secara prinsip, pendekatan normatif ini selalu menekankan pada standarisasi nilai dan kesucian teks. Konsekuensinya adalah kajian Islam terasa seperti benar-salah dan kaku. Dari sana, Islami terkesan monoton dan otoriter. Hal ini kemudian sering memunculkan kontradiksi dalam persoalan umat manusia yang selalu berkembang. Sementara itu, pendekatan historis memusatkan perhatiannya pada tingkat yang lebih besar terhadap kepentingan signifikan di balik gambar dan teks yang ketat. Konsekuensinya adalah kajian keislaman terkesan lebih dinamis dan sesuai dengan kemajuan zaman. Akan tetapi, Bagaimanapun, pendekatan ini juga tidak jarang mendapat respons ketidaksetujuan dengan alasan menyebabkan Islam menjadi tidak murni lagi.<sup>1</sup>

Islam merupakan agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam segi pengejawantahannya.<sup>2</sup> Wajah Islam yang toleran dan moderat inilah yang menjadi ciri khas Islam.<sup>3</sup> Meski demikian, corak pemikiran keislaman akan

---

<sup>1</sup> Nasitotul Janah, "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2018), hlm. 102.

<sup>2</sup> Ahmad Hidayatullah, "Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan Di Nusantara Dalam Kajian Fenomenologis-Historis," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021), hlm. 219.

<sup>3</sup> Nasikhin, Raaharjo, and Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022), hlm. 30.

selalu berbeda tiap zamannya.<sup>4</sup> Mempelajari berbagai pendekatan dalam pengkajian Islam menjadi hal yang penting agar kita tidak terjerumus dengan kegiatan saling menyalahkan satu sama lain. Sehingga harapannya adalah akan benar-benar memahami tentang konsep sudut pandang dengan tujuan bisa menghindari konflik perpecahan dalam agama.

Selanjutnya ujian penting bagi umat Islam dalam tiap perjalanannya yakni melakukan “eksprerimen” atau penemuan formula yang membuat Alquran akan tetap relevan terhadap tiap-tiap keadaan yang terus berubah-ubah. Oleh sebab itu, jika dibaca melalui sejarah, akan ditemui ulama-ulama atau cendekiawan muslim yang mengusahakan untuk melacak dan mencari pendekatan maupun tafsir keagamaan terhadap kajian keislaman yang ada dalam Alquran, sehingga dalam penerapannya dapat dipakai sesuai dengan zaman yang ada.<sup>5</sup>

Salah satu pemikir tersebut adalah Amin Abdullah, yang merupakan seorang intelektual Muslim dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. M. Amin Abdullah banyak berkiprah dalam bidang pendidikan, organisasi dan dakwah.<sup>6</sup> Beliau dianggap cendekiawan muslim yang populer dan cukup kompatibel akan pendekatan kajian keislaman yang digunakan dibandingkan dengan kebanyakan akademisi lain, khususnya dalam perluasan kajian yang dipakai, yakni menggunakan disiplin keilmuan di luar Islam sebagai bagian dari pendekatannya.<sup>7</sup>

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam artikel ini antara lain: buku dari Amin Abdullah, yang berjudul *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*<sup>8</sup> Kemudian artikel dari Nasitotul Janah<sup>9</sup>, yang membahas seputar implikasi dari pendekatan normatif dan Historis dalam Perkembangan Pemikiran Islam. Serta artikel dari Amril M.<sup>10</sup> yang mengkaji pendekatan Normatif dan Historis melalui konsep Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan. Dari berbagai latar belakang serta kajian terdahulu, oleh sebab itu, artikel ini akan mengkaji tentang pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam, dan upaya mendialogiskannya melalui konsep integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, yang memakai metode analisis deskriptif guna memberi gambaran utuh dan terstruktur mengenai pendekatan dalam studi Islam, yakni Normatif dan Historis. Analisis deskriptif yang dipakai dalam kajian ini juga dipakai guna mendapatkan hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Tahapan dalam pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sesuai prosedur yang ada, yakni melalui seleksi data dan literatur yang sesuai dengan tema, yakni pendekatan normatif dan historis serta upaya dialogisasi lewat konsep

---

<sup>4</sup> Irwansyah Suwahyu, “Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 7, no. 1 (2022).

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 103.

<sup>6</sup> Abdullah Dju, “Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi,” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 3, no. 2 (2018), hlm. 2.

<sup>7</sup> Amril M., “ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS (FAKTUAL): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 86.

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>9</sup> Janah, “Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam.”

<sup>10</sup> M., “ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS (FAKTUAL): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan.”

integrasi-interkoneksi. Kemudian seleksi yang ketat tersebut dilakukan kajian dan disusun dengan rapi guna mempermudah pemilahan dan pemilihan bahan-bahan yang benar-benar relevan dan valid, yang pada akhirnya penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi terhadap kajian yang akan datang.

## **Pembahasan**

### **Pendekatan Normatif**

Menurut Abuddin Nata, pendekatan normatif merupakan kajian pemahaman keislaman yang menggunakan asas atau dasar yang bersumber dari teks Alquran dan memegang keyakinan tersebut secara utuh, sehingga pendekatan ini diyakini sebagai yang paling tepat, sedangkan pendekatan lain tidak bisa diterima.<sup>11</sup> Selanjutnya, menurut Amin Abdullah, pendekatan normatif merupakan kajian pemikiran keislaman yang memiliki corak dan kecenderungan terhadap teks yang ada dalam Alquran secara ketat. Sehingga dalam penerapannya terkesan tekstual, kaku, dan kurang dinamis.<sup>12</sup>

Kemudian, menurut Khairuddin Nasution, pendekatan normatif ini merupakan studi Islam yang berpegang teguh pada tekstualitas Alquran dan memiliki sifat legal-formal, yakni pandangan hitam-putih terhadap suatu permasalahan. Sehingga tidak mengenal sisi “abu-abu” dalam memandang suatu persoalan. Atau dapat dikatakan hanya memiliki dua versi jawaban terhadap problematika, yakni benar atau salah saja.<sup>13</sup>

Jika ditarik benang lurus dari pengertian ketiga tokoh tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa pendekatan normatif ini memiliki corak pemahaman yang mencakup empat hal, Pertama, berfokus pada tekstualitas dan otentikasi sebuah kajian. Kedua, klaim sebagai pandangan agama yang paling sesuai, paling relevan, dan dapat selalu digunakan. Ketiga, terkesan lebih eksklusif atau tertutup terhadap pandangan lain yang tidak sesuai dengan prinsip yang dipegang. Keempat, bersifat kaku, tidak dinamis, dan tekstualis.

Corak-corak tersebut memang dianggap sebagai karakter yang melekat dengan pendekatan ini.<sup>14</sup> Dengan memadupadankan keempat sifat tersebut, pemahaman ini memang lebih terkesan sebagai satu sudut pandang yang klasik dan kurang dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Secara sederhana, menurut hemat penulis, pendekatan normatif merupakan kajian pemikiran dalam studi Islam yang memakai kemurnian teks Alquran sebagai metode dalam memecahkan persoalan yang ada, hal ini memiliki tujuan agar pemaknaan teks tidak tercemar dan lebih steril terhadap tafsir yang terlalu jauh dari pemaknaan keaslian dalam Alquran. Karena itu, pandangan ini tidak menerima pandangan lain karena dianggap sudah menjauhi makna sebenarnya. Upaya tersebut adalah wujud kehati-hatian dalam beragama.

Pendekatan ini memang berdasar dari sebuah keyakinan Islam merupakan agama wahyu yang sudah benar dan akan selalu relevan dengan zaman tanpa perlu modifikasi pemaknaan lain atau penyesuaian-penyesuaian lagi. Maka, upaya untuk mencari pendekatan di luar teks adalah hal yang tidak dapat diterima. Karena itu, prinsip yang dijadikan pondasi bukan berasal dari kajian empiris, akan tetapi melalui keyakinan dan kesucian teks terhadap segala macam persoalan yang akan datang, jadi, bukan teks yang

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 28.

<sup>12</sup> Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?*, hlm. vi.

<sup>13</sup> Khairudin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009), hlm. 153.

<sup>14</sup> Rendy Saputra et al., “Islam Normatif Dan Islam Historis,” *Jurnal Ilmu Agama* 22, no. 2 (2021), hlm.

menyesuaikan zaman, akan tetapi peroblematika zaman yang diharuskan menyesuaikan dengan teks.<sup>15</sup>

Islam normatif dimaknai sebagai Islam yang memuat nilai-nilai, aturan, etika yang murni dari Tuhan lewat pendekatan yang sifatnya doktrin keagamaan dan dianggap absolut. Dalam praktiknya, pendekatan ini seringkali mengklaim bahwa Alquran adalah mutlak kebenaran teksnya, karena itudapat diterapkan untuk menghadapi persoalan yang selalu muncul di tiap zamannya. Sudut pandang ini di satu sisi memang dibenarkan oleh semua umat Islam, akan tetapi beberapa pandangan juga diperlukan untuk melengkapi penafsiran terhadap teks tersebut, sehingga menciptakan kombinasi pemahaman yang ideal secara teoritis dan empiris.<sup>16</sup>

Gaya pendekatan Islam ini lebih condong untuk tidak mengakui pertimbangan-pertimbangan yang berbeda yang datang dari akibat-akibat pemikiran yang ada. Pandangan ini seakan-akan tidak memiliki kepedulian terhadap fakta atau permasalahan yang terjadi di lapangan, serta sejarah-sejarah yang terjadi, padahal keterlibatan Islam dengan sejarah sangat penting. Demikian pula, pandangan ini hanya menggarisbawahi keunggulan-keunggulan yang terkandung dalam teks sebuah wahyu saja, sementara keadaan umat Islam yang dalam pandangan umum cukup tertinggal di berbagai bidang kehidupan pun seakan diabaikan.<sup>17</sup>

Selain hal tersebut, Islam normatif juga dianggap terlalu fokus dengan teks Alquran, dan kurang dapat memiliki jawaban atas permasalahan yang dialami oleh umat Islam. Atau bisa disimpulkan, pendekatan Normatif masih terlalu melangit, sehingga terkesan hanya memberikan suatu hukum tanpa memberi solusi terhadap sebuah permasalahan. Namun pendekatan ini bukan berarti pendekatan yang harus di jauhi, pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: membuat seseorang memiliki sikap militansi dalam beragama, yaitu berpegang teguh kepada yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya.<sup>18</sup>

Meskipun tidak cocok jika digunakan dalam pengkajian, pendekatan Normatif ini sangat sesuai jika digunakan dalam pengajian awam, yang mana memang perlu doktrin agama serta membuat satu pandangan saja sehingga memudahkan beberapa orang awam untuk memahami agama dengan harapan timbul sikap mencintai agama dan berpegang teguh dengan apa yang diyakininya. Akan tetapi, kekurangan dalam pendekatan ini adalah cenderung fanatik, bahkan bisa berakibat ekstrim terhadap agama. Hal ini akan sangat merusak individu dalam menjalankan ibadahnya, khususnya ibadah yang berhubungan orang lain, sehingga tercerabut dari realitas sosial dan sejarah yang ada dalam masyarakat.

## **Pendekatan Historis**

Pendekatan historis ini cukup penting dalam kajian keislaman, sebab kedatangan Islam sendiri berkaitan dengan kondisi yang ada pada sebuah masyarakat saat itu. Selain itu, Islam sendiri tidak bisa lepas dari sejarah yang ada.<sup>19</sup> Dalam Alquran juga ada beberapa kisah yang diceritakan berhubungan dengan kajian kesejarahan. Melalui pendekatan ini akan lebih mudah untuk memahami teks yang ada karena mengetahui

---

<sup>15</sup> Janah, "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam", hlm.106.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2011), hlm. 491-492.

<sup>17</sup> Nata.

<sup>18</sup> Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 87-88.

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 131.

latar belakang suatu kejadian yang sedang dikaji. Karena itu pemahaman kesejarahan cukup vital dalam pemahaman keagamaan.

Jika ingin mendapat pemahaman yang utuh tentang Alquran, maka sebagai intelektual harus juga mempelajari serta memahami faktor-faktor historis yang ada, dalam hal ini dinamai sebagai asbabul nuzul, atau kajian tentang sejarah dari turunnya Alquran. Melalui kajian tersebut, akan lebih mudah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap suatu ayat karena tentu saja memahami konteks yang terjadi saat itu.<sup>20</sup>

Implementasi dari pendekatan historis ini dapat dijadikan pemahaman secara utuh dalam memahami Alquran. Contoh, dalam hukum mabuk ketika shalat. Terdapat teks yang menyatakan "*janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk*". Dari teks tersebut jika hanya dipahami sekadar tekstual, maka akan muncul pemahaman bahwa ketika sholat saja dilarang dalam keadaan mabuk, selain itu boleh.<sup>21</sup>

Pemahaman ini tidak akan terjadi jika dilakukan juga pendekatan historis, yakni penelusuran ulang bahwa ayat tersebut sebenarnya turun dalam sebuah rangkain keharaman khamr, yang diawal ada ayat turun dengan memberi pemahaman bahwa khamr memiliki banyak sisi negatif, kemudian turun ayat lagi untuk memberi peringatan bahwa ketika sholat dilarang mabuk, setelah itu baru ada ayat penegasan bahwa khamr haram secara mutlak. Rangkaian tersebut dalam rangka memberi hikmah bahwa metode Islam untuk mengubah sebuah budaya adalah secara perlahan-lahan. Oleh sebab itu memahami sebuah ayat dengan pendekatan historis amat penting dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Secara prinsip, pendekatan historis ini menunjukkan bahwa hukum Islam selalu dapat diperbarui. Karena pemahaman hukum Islam adalah produk pemikiran para ulama yang muncul karena konstruk sosial tertentu. Islam dalam tataran historis ini akan selalu dinamis dan memunculkan sudut pandang baru yang dapat digunakan untuk hidup dalam segala universe yang berbeda, baik tempat, lingkungan, maupun budaya.<sup>22</sup> Perbedaan tiap-tiap zaman memang sangat kompleks, karena terkait dengan beberapa latar belakang, serta kesejarahan yang berbeda. Tiap zaman selalu memunculkan realita yang berbeda dengan zaman lainnya, oleh sebab itu pemahaman suatu teks agama tidak bisa lepas dari suatu kajian sejarah yang disebut sebagai pendekatan historis.

Islam Historis adalah gagasan yang tercipta dari budaya yang ada dalam tiap zaman di masyarakat untuk memahami sebuah teks yang ada. Maka, dalam perjalanannya, pemahaman keislaman melalui pendekatan ini akan memunculkan kompleksitas yang utuh sesuai dengan ruang lingkup dan sejarah yang dikaji. Hal ini cukup relevan dengan dinamisnya perkembangan zaman yang menuntut manusia untuk terus berubah dan berbenah sesuai dengan kondisi sosial, budaya, maupun segala hal yang ada.

Seseorang yang ingin memahami Alquran secara utuh, tidak bisa begitu saja mengabaikan asbabul nuzul (sejarah turunnya Alquran) suatu ayat secara serampangan.<sup>23</sup> Kemudian dengan pendekatan Historis ini juga bisa meningkatkan kemampuan dialektif yang terjadi antara Islam dengan beragam kajian lainnya, seperti

---

<sup>20</sup> Syarifuddin, "Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015), hlm. 12.

<sup>21</sup> Haryanto, "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam", hlm. 133.

<sup>22</sup> Janah, "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam", hlm. 105.

<sup>23</sup> Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 48.

sosial-budaya, maupun sosio-geografis.<sup>24</sup> Hemat penulis, kelebihan pendekatan Historis tentunya memberikan sudut pandang yang lebih luas daripada sekedar berdiam dengan teks tanpa melihat perkembangan zaman. Pendekatan melalui sejarah akan sangat membantu dalam proses pemahaman dan implementasi yang ada sesuai dengan esensi dari ayat ketika diturunkan.

### **Hubungan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam**

Istilah yang hampir sama dengan Islam Normatif dan Islam Historis adalah Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai produk sejarah.<sup>25</sup> Secara umum, Islam Normatif memang dinormalisasi dan dikonsentrasikan melalui metodologi doktrinal, sedangkan Islam Historis dikonsentrasikan melalui metodologi kesejarahan. Selain itu juga dapat dikombinasikan dengan interdisipliner atau antar disiplin ilmu, seperti filsafat, sosial, antropologi, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Kedua pendekatan tersebut memang sering bertentangan dan menyebabkan ketegangan tersendiri. Kondisi yang tidak harmonis tersebut diakibatkan oleh perbedaan prinsip dalam memahami suatu fenomena yang ada. Pendekatan yang satu memakai teks yang bercorak literalis, tekstualis atau skeptualis. Sedangkan yang kedua mengaitkannya dengan konteks kesejarahan. Oleh sebab itu, pendekatan historis sering dianggap pemahaman yang tidak memiliki kedalaman makna keagamaan, dan lebih berfokus pada aspek sosial dan eksternal saja. Tuduhan balik juga dilakukan, pendekatan normatif dianggap pendekatan yang “absolutis”, yang tidak menerima kritik maupun perkembangan zaman. Pendekatan ini dianggap kurang begitu dapat memahami fenomena karena hanya sebatas pemahaman teks saja yang dipakai, tanpa memiliki usaha untuk mengkaji asbabul nuzul, aspek sejarah, serta kondisi yang terjadi saat itu.<sup>27</sup>

Pendekatan normatif dan historis sampai saat ini masih dijadikan bahan diskusi serta dialog oleh para cendekiawan muslim. Dialog tersebut memang dibicarakan dengan intens secara hati-hati. Isu tersebut memang akan selalu hangat. Pembicaraan tersebut bertujuan mendalami dan menemukan jalan tengah atau mediasi pemikiran yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam memahami kedua pendekatan tersebut sekaligus mengungkap jalur epistemologis dari esensi Islam yang muncul hari ini.<sup>28</sup>

Dalam perjalanannya, dua jenis pendekatan keislaman ini sering diperdebatkan, ini bukan hanya karena kedua kata ini dalam teknik bahasa bersifat antonim, tapi lebih dari itu, keduanya benar-benar karena memiliki sudut pandang yang berbeda dari satu sama lain, mulai menurut perspektif sebagai domain konsentrasi kosmologi serta menurut perspektif model penalaran yang disengaja sebagai domain tinjauan epistemologis untuk bergerak menuju satu hal yang dianggap benar. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, sangat jelas bahwa ada penilaian menyeluruh bahwa tampaknya kedua klasifikasi ini tidak akan selalu dapat menyatu, atau saling membutuhkan.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Minhaji and Luluk Maktumah, “Studi Islam Dalam Pendekatan Historis: (Studi Atas Tawaran Pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi’),” *Jurnal Lisan Al-Hal* 7, no. 1 (2013), hlm. 166.

<sup>25</sup> Nasution, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 14.

<sup>26</sup> Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?*, hlm. vii

<sup>27</sup> Ibid, hlm. viii.

<sup>28</sup> M., “ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS (FAKTUAL): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkoneksi Dalam Pendidikan”, hlm. 80.

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 81.

Diskusi yang menjurus pada debat antar pendekatan tersebut sejatinya diakibatkan oleh masing-masing pendekatan yang sama-sama ingin menunjukkan eksistensinya masing-masing. Dan tidak berupaya untuk melihat kekurangan yang ada pada tiap pendekatan. Jika keduanya melihat kekurangan yang ada pada diri masing-masing, maka upaya untuk saling membutuhkan dan melengkapi akan muncul. Karena jika diamati, kedua pendekatan tersebut bergerak sesuai dengan koridornya masing-masing, misalnya jika berkaitan dengan agama dan aqidah, pendekatan normatif sangat bisa diandalkan dalam dogtrim tersebut. Namun jika dalam keagamaan yang mencakup faktor sosial dan penerapan nilai agama, maka pendekatan yang bersifat kesejarahan ini sangat layak dipakai.

Pandangan yang seakan-akan membuat kedua pendekatan ini selalu bertentangan sejatinya berasal dari sudut pandang dalam pemahamannya. Islam adalah disiplin keilmuan yang cukup luas, karena itu objek kajiannya juga cukup banyak. Sudut pandang yang digunakan juga memang harus beragam untuk saling melengkapi di jalurnya masing-masing. Oleh sebab itu, Islam normatif ini memang arahnya sebagai dogtrin aqidah dalam upaya penguatan keimanan. Sedangkan dalam pengembangan sosial dan menjawab fenomena yang ada dalam masyarakat, akan lebih tepat jika digunakan pendekatan historis.<sup>30</sup>

Amin Abdullah mengungkapkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki pola hubungan yang seperti koin dalam permukaan yang berbeda. Artinya hubungan tersebut tidak bisa untuk dibuat pisah, tapi perlu digarisbawahi juga bahwa keduanya memang berbeda. Selain itu, kedua pendekatan tersebut karena diibaratkan sebagai satu kesatuan, maka tidak dapat untuk berpisah dan berdiri sebagai satu hal yang berbeda dan berlawanan, melainkan sebagai dua hal yang berbeda yang saling melengkapi, sehingga diharapkan kombinasi keduanya dapat digunakan dalam pemahaman keagamaan secara utuh dan dapat menghindari kesalahan serta sisi negatif dari perkembangan suatu zaman.<sup>31</sup>

Oleh sebab itu, hubungan yang tegang tersebut akan terjadi jika masing-masing pendekatan menegasi eksistensi pendekatan lain karena dianggap sebagai pandangan "sesat". Kemudian, hubungan yang bersifat dialogis dapat pula terjadi jika kedua pendekatan tersebut saling membuka diri dan melengkapi satu sama lain sebagai keutuhan sebuah disiplin keilmuan dalam kajian keislaman. Maka, dalam proses pemahaman suatu peristiwa yang ada, perlu dilakukan kajian yang sesuai agar output yang ada juga relevan dan bermanfaat sebagai sebuah pemikiran yang memang muncul untuk solusi dari sebuah problematika yang ada.

### **Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah**

Mulai dari awal, Islam memang bukan sebuah agama yang lahir dan tumbuh dalam ruang hampa. Melainkan di tempat yang kaya secara budayanya, yakni Arabia. Sepanjang sejarah yang dihasilkan, Islam seringkali secara langsung dikaitkan dengan pertemuan dua pandangan, karena itu dialog selalu saja terjadi dalam tiap perkembangannya. Oleh sebab itu, latar belakang historis dari praktik ide Islam selamanya diwarnai oleh berbagai upaya pembaharuan yang progresif secara konsisten. Hal tersebut juga diakibatkan oleh persoalan eksistensi hingga berbagai kesadaran, realisasi dan praksis sosial yang muncul sebagai akibat ketika Islam telah melalui siklus

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 59.

<sup>31</sup> Abdullah., hlm. Vii-viii.



dialogis dengan wilayah lokal yang ada pada kondisi masyarakat. Selanjutnya, dalam pandangan Amin Abdullah, rasionalitas dan pemahaman agama membutuhkan interaksi yang konsisten untuk menjawab kebenaran dari berbagai perbaikan yang dapat dibuktikan dengan tujuan agar *value* sebuah agama dapat mendorong perbaikan siklus dan meningkatkan gagasan pembangunan peradaban manusia.<sup>32</sup>

Sebagai jawaban dari fenomena tersebut, konsep integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah datang sebagai tawaran untuk menjembatani tujuan yang diungkapkan di atas secara lebih luas.<sup>33</sup> Sudut pandang konsep inisejatinya memberi penekanan bahwa ada keterkaitan antara beberapa bidang keilmuan pengetahuan, yang sering luput dari kajian keislaman, padahal jika diterapkan dengan baik, integrasi antara beberapa keilmuan dapat dikolaborasikan membentuk kebermanfaatan yang lebih utuh untuk memahami keislaman.

Secara lebih gamblang, paradigma yang dimaksud tergambar dalam teori jaring laba-laba yang memberi gambaran kajian Islam memiliki cakrawala yang sangat luas karena diharapkan dapat membantu eksistensi manusia di tiap masa yang ada. Kemudian lebih jauh lagi, paradigma tersebut dapat pula untuk menghadapi dan mengkaji problematika umat manusia, baik yang bersifat ketuhanan, maupun kemasyarakatan dengan mengkolaborasikan berbagai keilmuan lainnya, seperti IPA, sosial, psikologi, dan lainnya. Meski demikian, sumber atau acuan yang dijadikan pijakan tetaplah menggunakan perspektif Alquran dan hadis sebagai sumber moral yang esensial.<sup>34</sup>

Lebih lanjut, konsep ini merupakan buah dari integrasi ketiga metode filsafat, yakni bayani, burhani, dan irfani. Ketiga metode tersebut juga mewakili beberapa pendekatan seperti normatif, historis, dan intuisi sebagai jembatan yang menghubungkan kedua metode tadi agar dapat beriringan. Jika diurai lebih dalam, segitiga metode tersebut akan ada variabel dengan jumlah yang banyak. Akan tetapi, jika dibuat sederhana, dialektika dari segitiga tersebut memunculkan tiga elemen, yakni: *haradharah an-nash*, *hadarah ilm*, dan *hadarah falsafah*.

Pertama, *haradharah an-nash* ini memiliki kecenderungan tekstualis dan dengan kaku mempertahankan sisi otentik sebuah teks. Kedua, *hadarah ilm*, yakni bercorak lebih dinamis karena menggunakan paradigma ilmu pengetahuan lain selain Alquran, dan memiliki sifat empirik. Ketiga, *hadarah falsafah*, entitas ini yang dibutuhkan dalam sebuah perkembangan zaman yang ada, karena sifatnya lebih untuk melakukan dialog atau memberi jembatan dari dua entitas di atas melalui etika keislaman.<sup>35</sup>

Konsep integrasi-interkoneksi ini merupakan salah satu tawaran dalam mewujudkan dialogisasi antara pendekatan normatif dan historis dalam sebuah studi keislaman. Tentu saja hal ini berguna untuk mengembangkan ragam pemikiran lebih utuh. Lebih lanjut, konsep ini melihat bahwa antara kajian qauliyah/hadara al-nass dengan kajian kauwniyah/hadara al-'ilm maupun dengan hadarah al-falsafah memiliki hubungan yang saling terintegrasi satu sama lain.<sup>36</sup> Paradigma ini juga berupaya

---

<sup>32</sup> Janah, "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam", hlm. 105.

<sup>33</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

<sup>34</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 106.

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 220-222.

<sup>36</sup> Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021), hlm. 61.

memberi penawaran dan kesempatan pada semua bidang ilmu pengetahuan untuk dikolaborasikan dan dihubungkan menjadi sebuah pandangan baru dalam rangka melengkapi kekurangan antar disiplin keilmuan yang ada.<sup>37</sup>

Dalam perjalanannya, konsep integrasi-interkoneksi memang sering dipakai dan diaplikasikan dalam memberi sudut pandang serta sebagai acuan atau tolak ukur seberapa urgensinya sudut pandang menyeluruh dalam sebuah pendekatan.<sup>38</sup> Konsep ini memang bertujuan agar menciptakan suasana yang toleran serta memunculkan kesadaran untuk lebih fokus pada solusi daripada perbedaan pendekatan yang dipakai.<sup>39</sup> Eksekusi epistemologis seperti ini secara positif akan menunjukkan kebenaran yang lebih jauh jangkauannya daripada realitas yang tujuan utamanya adalah satu epistemologi secara eksklusif dalam studi Islam, baik normatif maupun historis saja. Dalam model “jaring laba-laba” ini, Alquran dan hadis tetap digunakan sebagai prinsip dan pijakan dalam penerapan konsep integratif-interkoneksi.<sup>40</sup>

Penggunaan model “sarang laba-laba” secara integrasi-interkoneksi ini adalah respon terhadap kejenuhan dialog antara pendekatan normatif dan historis yang masing-masing yang mengungkapkan bahwa realitas masing-masing dapat dilihat secara relatif. Demikian pula, perpaduan model ini diharapkan dapat menguraikan ketegangan dalam dialog bertemakan keragaman pemikiran, yang pada akhirnya dapat mewujudkan aktivitas publik secara waras dan cakap yang terbebas dari sikap saling serang secara berlebihan.

## SIMPULAN

Secara kategoris, Islam normatif dan Islam historis selalu dipertentangkan, hal ini bukan saja lantaran dua kata ini dalam kaedah bahasa berwatak antonim tetapi lebih dari itu sejatinya memang dikarenakan memiliki cara pandang yang berbeda satu dengan lainnya. Upaya dialogisasi antara kedua konsep tersebut dapat memakai konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Ada tiga hubungan yang dapat diterapkan untuk mendialogiskan pendekatan normatif dan historis, yakni: *Hadharat an-Nash*, *Hadharat al-'Ilm*, dan *Hadharat al-Falasafah*, yang diyakini dapat menetralkan atau setidaknya “menghancurkan es” antara Islam normatif dan Islam historis, serta akan lebih memiliki potensi kebenaran dengan presentase lebih tinggi karena menggunakan kolaborasi beberapa pendekatan yang ada.

Konsep integrasi-interkoneksi ini merupakan salah satu tawaran dalam mewujudkan dialogisasi antara pendekatan normatif dan historis dalam sebuah studi keislaman. Tentu saja hal ini berguna untuk mengembangkan ragam pemikiran lebih utuh. Lebih lanjut, konsep ini melihat bahwa antara kajian qauliyah/hadara al-nass dengan kajian kauwniyah/hadara al-'ilm maupun dengan hadarah al-falsafah memiliki hubungan yang saling terintegrasi satu sama lain.

---

<sup>37</sup> Waston, “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” *Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016), hlm. 80.

<sup>38</sup> Eka Saftri and Ihsan Sa'dudin, “Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 136.

<sup>39</sup> Arfan Nusi, “Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah,” *Irfani* 16, no. 2 (2020), hlm. 36.

<sup>40</sup> M., “ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS (FAKTUAL): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkoneksi Dalam Pendidikan”, hlm. 95.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- — —. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- — —. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Diu, Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 3, no. 2 (2018).
- Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017).
- Hidayatullah, Ahmad. "Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan Di Nusantara Dalam Kajian Fenomenologis-Historis." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021).
- Janah, Nasitotul. "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2018).
- Khoiriyah. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- M., Amril. "ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS (FAKTUAL): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkoneksi Dalam Pendidikan." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019).
- Minhaji, and Luluk Maktumah. "Studi Islam Dalam Pendekatan Historis: (Studi Atas Tawaran Pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi')." *Jurnal Lisan Al-Hal* 7, no. 1 (2013).
- Nasikhin, Raharjo, and Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022).
- Nasution, Khairudin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- — —. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2011.
- Nusi, Arfan. "Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah." *Irfani* 16, no. 2 (2020).
- Saftri, Eka, and Ihsan Sa'dudin. "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).
- Saputra, Rendy, Ris'an Rusli, Anisatul Mardiah, and Ahmad Wahyu Hidayat. "Islam Normatif Dan Islam Historis." *Jurnal Ilmu Agama* 22, no. 2 (2021).
- Suwahyu, Irwansyah. "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 7, no. 1 (2022).
- Syarifuddin. "Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015).
- Tajuddin, Tabrani, and Neny Muthiatul Awwaliyah. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021).
- Waston. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016).